

Dila Nazila Turrahmah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dnazila19@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Ririe Rengganis, S.S., M. Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naratif pada film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi serta proses ekranisasi yang terjadi pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada teks sastra sebagai objek dan fokus penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan simak catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode hermeneutika terhadap data yang memiliki langkah, yaitu (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan data, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* terdapat struktur naratif yang terdiri atas 87 *kernels* dan *satellite*. *Kernels* berupa adegan inti yang tidak dapat dihilangkan, jika dihilangkan dapat merusak substansi film. *Satellite* adalah unsur pembangun alur dan peristiwa, untuk menemukan struktur pada film. Ekranisasi yang terjadi pada film *Dilan 1990*, terdapat 7 latar yang diciutkan, dan 19 peristiwa yang mengalami pengurangan. Pengurangan dapat terjadi karena durasi film yang dibatasi dan menyebabkan dikurangnya bagian-bagian yang dianggap tidak penting yang jika dihilangkan tidak merusak substansi film. Terdapat tiga penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Dilan 1990*, penambahan dapat terjadi saat bagian tertentu perlu ditambahkan dengan adegan lain yang masih berhubungan dengan cerita dan adegan tersebut tidak merusak unsur cerita sebelumnya. Perubahan variasi, terjadi dua perubahan variasi pada penokohan dan tiga perubahan variasi pada peristiwa. Perubahan variasi dapat terjadi karena adegan atau bagian sebelum terjadinya proses perubahan oleh sutradara atau penulis naskah dianggap perlu untuk mengalami proses perubahan variasi yang telah dipertimbangkan sebelumnya, agar tidak merusak substansi film.

Kata Kunci: struktur naratif, novel, film, *Dilan 1990*

Abstract

This study aims to describe the narrative structure of the movie Dilan 1990 The work of Fajar Bustomi and the process of ekranisasi that occurred in the Dilan 1990 novel by Pidi Baiq in the movie Dilan 1990 by Fajar Bustomi. This research is a qualitative research with an objective approach because this research focuses more on literary text as an object and focus of research. The data collecting method in this research is the library research and taking notes method. The data analysis method is descriptive and hermeneutic method with some several steps taken towards the data, namely (1) observing, (2) heuristical and hermeneutical reading, (3) interpreting data, and (4) providing a research result report. The results of this research shows that there is a narrative structure in Dilan 1990's movie that consist of 87 kernels and satellite. Kernels are a core scene that cannot be eliminated from the storyline because it can ruin the movie essence if done. Satellites is element of storyline and story event to find the structure of a movie. The ecranisations occur in Dilan 1990's movie is 7 narrowed backgrounds and 19 events reduction. These reductions process can occur because of the movie duration limit, which leads to the removal of the considered unimportant parts that are not going to ruin the movie substance if removed. There is 3 additions process that occurs in the Dilan 1990's novel ecranisation process, addition happens when there is a need to add another scene in some part that still relates to the story, and that scene is not going to ruin the element of the previous story. As for changing variation, there are 2 changes for characterizations and 3 for the events. Changing variation process occurs when there is a need for a scene or parts before the process of change by the director or scriptwriter to undergo a change of variety process, that already considered beforehand as not to damage the movie substance.

Keywords: narrative structure, novel, movie, *Dilan 1990*

PENDAHULUAN

Ekranisasi pada novel menjadi film dilakukan agar karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk lain, yaitu dari bentuk tulisan menjadi bentuk *audio* dan *visual*. Pengertian ekranisasi menurut Eneste (1991:60)

merupakan proses adaptasi pada novel ke film. Istilah ekranisasi sendiri muncul dari bahasa Perancis yaitu *écran* yang berarti "layar". Kemudian, ekranisasi lahir dan dijadikan teori oleh Pamusuk Eneste sebagai sebuah

tanggapan atas fenomena yang sudah banyak terjadi, yaitu novel yang difilmkan (perfilman karya sastra).

Proses ekranisasi dapat terjadi karena, media pada novel dan film berbeda. Novel bermediakan kata, yang dirangkai menjadi suatu kesatuan cerita yang utuh, tanpa terikat waktu sebab penulis novel dibebaskan menuliskan kejadian yang terjadi secara terperinci. Sementara film, bermediakan gambar dan suara. Gambar yang bergerak, diiringi musik untuk menambah suasana serta dialog dari setiap tokoh yang di dalamnya. Selain itu, jika novel tidak terikat waktu berbeda dengan film yang memiliki batasan waktu, maka film mengikuti waktu yang ada pada novel cerita yang ditampilkan akan berdurasi sangat panjang.

Menurut Chatman (1978: 22-26), novel dan film merupakan bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur yaitu cerita. Cerita terdiri dari dua hal yaitu events dan eksistensi. Events merupakan aksi dari pelaku di dalam cerita secara verbal maupun nonverbal. Eksistensi adalah karakter dan latar dari sebuah cerita. Peristiwa dan eksistensi merupakan bentuk dari sebuah isi cerita.

Pada proses penerapannya pula terjadi perubahan, novel merupakan kreasi individual (penulis novel), tidak demikian dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong royong, yang terdiri dari: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (Eneste, 1991: 60).

Pada film *Dilan 1990* hal yang melatar belakangi terjadinya ekranisasi, tak luput dari kesuksesan novel *Dilan 1990*. Kesuksesan sebuah novel menjadi salah satu alasan tertariknya sutradara untuk mengangkat sebuah novel menjadi film. *Dilan 1990*, novel karya Pidi Baiq yang terbit 2014 merupakan salah satu novel yang menarik Fajar Bustomi untuk mengadaptasi karya tersebut. Dilansir dari *goodreads.com* novel *Dilan 1990* mendapat ratings sebanyak 4,14 dari 12, 377 ratings, dari tingginya jumlah ratings maka lahirlah film *Dilan 1990* pada 2018 berselang 4 tahun dari terbitnya novel. Dengan judul yang sama antara novel dan film yaitu *Dilan 1990*, serta latar yang sama yaitu masa SMA dan kota Bandung tahun 1990. Yang menjadi pembeda antara novel *Dilan 1990* dan film *Dilan 1990* ialah latar waktu, pada novel *Dilan 1990* berlatar belakangkan 90an, sedangkan filmnya dibuat pada 2017 dengan latar dibuat sedemikian rupa agar tampak menyerupai 90an. Dilansir dari *filmindonesia.or.id* Film *Dilan 1990* sendiri, mampu meraih gelar film terlaris 2018 yang memiliki jumlah penonton sebanyak 6.315.664 penonton.

Film memiliki keterbatasan teknis, sehingga keseluruhan isi novel *Dilan 1990* tidak dapat dipindahkan ke dalam isi film *Dilan 1990*. Perbedaan media antara novel dan film, menyebabkan perubahan dapat memberikan pengaruh terhadap film, karena adanya tokoh ataupun konflik dalam novel yang tidak dapat dinikmati pada film, atau munculnya hal-hal baru dalam film yang tidak dapat ditemukan pada novel. Salah satu perubahan yang terjadi pada novel *Dilan 1990* dan film *Dilan 1990* ialah adanya pengurangan jumlah tokoh. Faktor-faktor yang menyebabkan pengurangan jumlah tokoh dapat disebabkan oleh terbatasnya waktu ataupun lainnya.

Dari perbedaan yang ditemukan antara novel dan film berdasarkan unsur yang ada, maka akan diteliti proses ekranisasi pada novel *Dilan 1990* ke dalam film *Dilan 1990* Sebab, pada ekranisasi terdapat 3 proses perubahan yaitu, pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Kemudian teori Seymour Chatman digunakan untuk menemukan struktur pada film, dengan menganalisis adanya *kernels* dan *satellite* pada cerita yang akan membangun alur dan peristiwa pada cerita. Terdapat 3 rumusan masalah, yaitu; bagaimana struktur naratif melalui keberadaan *kernels* dan *satellite* pada film *Dilan 1990*? Dan bagaimana proses ekranisasi yang terjadi melalui tahap pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi karakter, peristiwa, latar, dan narator / pencerita dari novel *Dilan 1990* ke dalam film *Dilan 1990*?

Struktur Naratif Seymour Chatman

Objek ilmu sastra adalah cerita dan wacana teks, termasuk bahasa (Chatman, 1978: 17-19). Karya sastra dapat dipahami sebagai sekuen, yang berarti rangkaian kejadian. Sekuen dibagi menjadi dua bagian. *Kernels* dan *satellites* (Chatman, 1980: 53-56). *Kernels* adalah tindakan atau adegan penting yang membuka tindakan lain. *Kernels* tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Sedangkan *satellite* tidak membuka tindakan lain (Chatman, 1978: 22-45). *Satellites* merupakan bagian pelengkap atau mengisi bagian yang ada pada *kernels*. *Kernels* tidak dapat dihilangkan sedangkan *satellites* dapat dihilangkan. Sebab *kernels* berisi adegan-adegan penting (mayor), dan pelengkapnya yang terdiri atas latar, karakter dan amanat merupakan bagian dari *satellite* yang merupakan faktor pendukung.

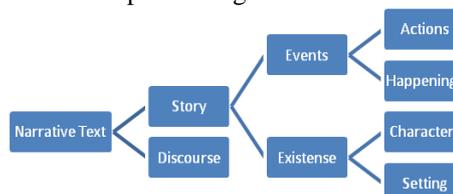


Diagram 1. Struktur Naratif Chatman (Chatman, 1978: 19)

Dari bagan tersebut, sebuah cerita terdiri dari bentuk dan substansi. Dalam bentuk cerita terdapat dua bagian di antaranya, events dan eksistensi. Events dibagi menjadi dua bagian aksi dan kejadian, sedang eksistensi terdiri atas tokoh dan latar. *Kernels* dan *Satellite* sebagai dasar untuk menemukan alur sebuah cerita.

Fungsi satellite adalah mengisi, mengelaborasi, juga melengkapi kernel. Satelit dapat berkembang seluas-luasnya tanpa batasan tertentu, satelit juga dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Berikut diagram hubungan antara kernel dan satelit seperti yang dipaparkan Chatman (1978: 54).

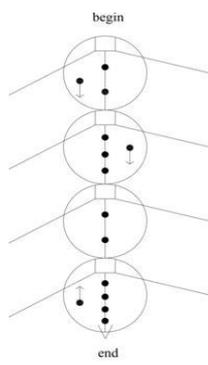


Diagram 2. Hubungan Kernels dan Satellite menurut Seymour Chatman (Chatman, 1978: 54)

Kotak persegi yang paling atas merupakan *kernels*, sedangkan lingkaran besar merupakan struktur naratif cerita. Lalu *kernels* dihubungkan melalui garis-garis vertikal menunjukkan penunjuk arah utama dari logisnya cerita. Kemudian, garis ke samping yang berada di luar lingkaran, menunjukkan kemungkinan-kemungkinan cerita. Selain itu titik-titik hitam merupakan satellite, yang berada pada garis vertikal berarti mengikuti alur normal pada cerita. Sedangkan titik yang berada di luar dengan anak panah menunjukkan awal atau akhir dari *kernels*.

Ekranisasi (Teori Pamusuk Eneste)

Ekranisasi dalam bahasa Indonesia memiliki arti adaptasi dari kerja yang berasal dari media lain ke dalam layar. Kata Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis ecran, yang berarti layar, dan suffix-isasi, yang dalam bahasa Inggris berarti -ization atau proses menjadi (Woodrich, 2017: 1).

Pada dasarnya novel menyampaikan cerita, ide, amanat. Maka dari itu kata-kata menjadi kedudukan utama sebuah novel. Seorang penulis hanya dapat menggunakan kata untuk menyampaikan sebuah cerita (Eneste, 1991: 16). Dalam novel, seorang penulis tak perlu tergesa-gesa untuk menyampaikan isi ceritanya. Novel memungkinkan seorang penulis menyajikan secara panjang lebar mengenai persoalan manusia. Novel lebih leluasa mengeksplorasi detail-detail peristiwa, suasana, dan

karakter guna menghidupkan sebuah cerita (Najid, 2009: 22-23) Sedangkan film berpusat pada visual image. Gambar-gambar yang diambil oleh kamera bergerak pada layar putih, sehingga membentuk suatu keutuhan cerita. Maka dari itu, gerak adalah salah satu esensi film. Baik gerak yang ditimbulkan oleh kamera, gerak objek, gerak melalui proses editing, maupun gerak yang dilakukan para tokoh yang ada di film. Karena film merupakan medium audio-visual, suara pun merupakan peranan penting dalam pembuatannya. Entah suara manusia (dialog-monolog), suara musik atau suara efek. Suara manusia tentu saja terjadi oleh pelaku film (tokoh), sedangkan musik dibutuhkan untuk memperkuat suasana. Seni rupa pun tak luput dalam pembuatan sebuah film, misalnya penataan rupa, latar, dan lain-lain (Eneste, 1991: 18). Dari keduanya dapat diketahui bahwa novel tidak terikat waktu, sedangkan film terikat oleh waktu yang telah disediakan. Sehingga, banyak alur yang terdapat pada novel dihilangkan atau bahkan dipersempit saat menjadi sebuah film. Aktivitas perubahan novel menjadi film tersebut pun disebut dengan ekranisasi.

Begitu pula reaksi pembaca maupun penonton pasti akan berbeda. Saat membaca novel, pembaca dibiarkan memiliki imajinasinya masing-masing. Sedangkan saat menonton film, penonton telah disuguhkan berupa gambar bergerak sehingga tidak dapat berimajinasi sesuai keinginannya. Begitu pula sistem kerja ekranisasi, dari membaca menjadi menonton. Dari kata berubah menjadi sebuah gambar yang bergerak. Membaca novel dapat di mana saja dan dapat kapan saja, sedangkan film terikat waktu.

Oleh karena itu, ekranisasi disebut sebagai proses perubahan. Sebab pada ekranisasi dapat terjadi, penciptaan, penambahan (perluasan), dan perubahan variasi. Eneste (1991: 61-66) menjelaskan adanya proses perubahan yang terjadi pada ekranisasi sebagai berikut.

a. Penciptaan

Salah satu proses ekranisasi pada novel ke film ialah penciptaan. Penciptaan dikatakan sebagai pemotongan sebab, yang dinikmati di novel selama berjam-jam maupun berhari-hari harus mengalami proses penciptaan atau pemotongan bila hendak difilmkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa film terikat oleh waktu. Maka dari itu, semua yang dibaca pada novel belum tentu ada pada film. Seperti cerita, alur, latar, dan tokoh-tokoh tak semuanya dapat dijumpai saat sebuah novel telah bertransformasi menjadi sebuah film. Hal itu tentu saja telah dipikirkan oleh pembuat film, hal-hal mana yang penting dan tak penting apabila dimasukkan dalam film (Eneste, 1991: 61)

Ada beberapa kemungkinan mengapa adegan pada novel tak dimasukkan dalam film. Antara lain, adegan tersebut tidak terlalu penting untuk dimasukkan pada film. Seperti halnya pemotongan tokoh, hal itu dapat terjadi sebab banyak tokoh yang apabila dimunculkan atau tidak, tidak akan mempengaruhi

jalannya cerita. Lalu, jika latar pada novel dipindahkan semua pada film maka film akan menjadi sangat lama. Maka dari itu latar yang ditampilkan pada film hanyalah latar-latar yang penting saja. (Eneste, 1991: 63)

b. Penambahan

Seorang sutradara tentu saja telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, karena hal itulah dapat terjadi penambahan-penambahan saat proses pembuatan film. (Eneste, 1991: 64) Penambahan dapat terjadi apabila, masih relevan dan tidak mengganggu ceritanya secara keseluruhan.

c. Perubahan Variasi

Perubahan variasi merupakan proses ketiga dari jalannya ekranisasi. Dalam proses ekranisasi memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang disebabkan karena faktor-faktor tertentu (Eneste, 1991: 65). Novel dan film merupakan dua media yang berbeda, maka dari itu tidak menutup kemungkinan terjadinya variasi-variasi baru. Dengan syarat, perubahan variasi tidak mengubah ataupun menghilangkan amanat yang ada pada film (Eneste, 1991: 65).

METODE

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif analitis dan metode hermeneutika. Teknik deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53). Berdasarkan pengertian tersebut, cara menganalisis data menggunakan deskriptif analitis adalah dengan mendeskripsikan data penelitian dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur dalam novel dan film. Setelah unsur-unsur dalam novel dan film dianalisis, keduanya dibandingkan (novel dan film). Selanjutnya metode hermeneutika digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan data penelitian yang diperoleh guna menjawab masalah penelitian. Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan karya sastra dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna bahwa karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan (2006: 45).

Hasil analisis antara novel dan film *Dilan 1990* ini kemudian akan dibandingkan untuk menemukan adanya perbedaan proses ekranisasi. Langkah-langkah penganalisisan data dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Menganalisis data dalam struktur naratif novel dan film *Dilan 1990*
- (2) Membandingkan keduanya untuk mengetahui adanya *kernels* dan *satellite* pada novel dan film *Dilan 1990*. Setelah itu, *kernels* dan *satellite* yang ditemukan lantas digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi dalam film *Dilan 1990*.

- (3) Hasil analisis antara novel dan film *Dilan 1990* ini kemudian akan dibandingkan dengan struktur film dan novel untuk menemukan adanya proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Pada Film *Dilan 1990*

Struktur naratif terdiri dari dua unsur pembangunnya, yaitu *kernels* dan *satellite*. *Kernels* pada film *Dilan 1990* sebanyak 86, begitu pula *satellite*. Sebab, *kernels* dan *satellite* selalu berdampingan. *Kernels* merupakan adegan inti sedangkan *satellite* pelengkap yang dapat berupa dialog, latar ataupun properti. Seperti pada film *Dilan 1990*, *kernels* 1 perkenalan Milea tentang dirinya dan kisah masa lalunya. Kemudian *satellite* mengikuti, yang berupa dialog, narasi dan latar. Hal tersebut terus berlanjut pada *kernels* 2 yaitu adegan Dilan menghampiri Milea bermaksud meramal yang diikuti *satellite* berupa dialog antar tokoh dan latar tempat. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 1 dengan kode D/F/KS1 dan D/F/KS2. *Kernels* adegan yang harus ada, jika dihilangkan maka akan mengubah jalan cerita, sedangkan *satellite* adegan pembangun atau pelengkap. *Satellite* yang dapat dikatakan sebagai adegan pembangun atau pelengkap jika dihilangkan atau dikurangkan tidak merusak jalannya cerita.

Kernels 1 merupakan adegan Milea memperkenalkan dirinya sembari menulis kisah tentang masa lalunya saat di SMA, dengan begitu *satellite* merupakan adegan pelengkap yang dapat dihilangkan maupun diadakan, berupa narasi serta latar tempat yang terdiri dari Jakarta sebagai latar, tokoh Milea serta dialog dan narasi. Dapat simak pula pada *kernels* 2 terdapat adegan Dilan menghampiri Milea bermaksud meramal dan diikuti *satellitenya* yang berupa dialog serta latar tempat. Terdiri dari kota Bandung yang merupakan latar tempat, Milea dan Dilan sebagai tokoh serta dialog yang mereka berdua ucapkan.

Dari 2 hasil data yang diberikan, memiliki simpulan bahwa struktur naratif terdiri dari *kernels* dan *satellite* saling berkaitan. *Kernels* merupakan adegan inti yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan *satellite* mengikuti *kernels*. *Satellite* dapat dikembangkan, dan dapat juga dikurangi. Data terjadinya struktur naratif pada film *Dilan 1990* lainnya yang terdiri *kernels* dan *satellite* dapat dilihat pada lampiran 1 dengan kode D/F/KS1 – KS87.

a. Proses Ekranisasi dari Novel ke Film *Dilan 1990* Penciutan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Novel *Dilan 1990* memiliki tebal 346 halaman harus diubah oleh Fajar Bustomi menjadi film yang durasinya tidak sebanding dengan membaca bukunya. Film *Dilan 1990* berdurasi 1 jam 45 menit. Perubahan dari segi waktu tersebut mengakibatkan berbagai hal dalam novel harus mengalami penciutan. Hal-hal tersebut diantaranya peristiwa, karakter, latar dan narator.

1. Penciutan Karakter dari Novel ke Film *Dilan 19*

Dalam novel, karakter dapat diperlihatkan secara langsung dalam bentuk pernyataan berupa kalimat atau sebuah percakapan. Bukti yang menunjukkan karakter tersebut mengalami penciutan adalah tidak disebutkan tokoh baik dalam narasi maupun tokoh.

Berikut hasil ekeranisasi yang menyebabkan penciutan pada tokoh dan karakternya.

1. Bang Fariz

Bang Fariz merupakan sepupu dari keluarga Milea yang memang tak muncul terlalu banyak seperti tokoh lainnya. Pada novel Bang Fariz memiliki karakter was-was atau suka main hakim sendiri. Berikut data yang menunjukkan karakter tersebut.

“Awas dia nakal,” Kata Bang Fariz.

“Dia baik,” (Baiq, 2014: 226)

Karakter tokoh Bang Fariz dapat dikatakan sebagai orang yang gemar main hakim sendiri, karena ia tak mengenal siapa itu Dilan dan hanya menilai orang berdasarkan apa yang ia lihat serta latar belakangnya. Hal itu merupakan alasan mengapa tokoh Bang Fariz memiliki karakter tersebut.

Tokoh Bang Fariz tidak dihadirkan dalam film karena mengalami penciutan dalam proses ekranisasi. Hal itu dapat terjadi untuk mempersingkat waktu serta tidak pentingnya adegan jika ditayangkan. Peristiwa di atas bahkan tidak disebut baik dalam dialog maupun narasi.

2. Wawan tetangga Dilan

Pada novel terdapat adegan Dilan mengerjai Milea dengan mendatangi rumah Wawan yang Milea kira sebagai rumah Dilan. Pada film adegan tersebut ditiadakan sehingga membuat tokoh Wawan pun mengalami penciutan karakter. Berikut data yang menunjukkan karakter tersebut.

“Lia,” kataku sambil kusodorkan tanganku untung bersaling jabat tangan.

“Wawan!” katanya. “Masuk dulu, Lan.”

“Langsung aja kayaknya, Wan,” Jawab Dilan sambil senyum-senyum gak jelas. (Baiq, 2014: 258)

Tokoh Wawan digambarkan sebagai tokoh yang ramah serta dapat bergurau. Sebab, ia paham bahwa saat itu Dilan sedang bercanda dan menyambut Milea orang yang baru pertama kali dijumpai dengan sambutan yang ramah. Tokoh Wawan dihilangkan sebab adegan tersebut juga dihilangkan sehingga tokoh Wawan mengikuti penciutan adegan tersebut. Sebab kemunculannya hanya pada satu adegan.

2. Penciutan Peristiwa dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Peristiwa dapat disebut sebagai *kernels* dan *Satellite* dalam teori struktur naratif Seymour Chatman. *Kernels* adalah tindakan atau adegan penting yang membuka tindakan lain. *Kernels* tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Sedangkan *satellite* tidak membuka tindakan lain (Chatman, 1978: 22-45). *Satellites*

merupakan bagian pelengkap atau mengisi bagian yang ada pada *kernels*. *Kernels* tidak dapat dihilangkan sedangkan *satellites* dapat dihilangkan. Sebab *kernels* berisi adegan-adegan penting (mayor), dan pelengkap yang terdiri atas latar, karakter dan amanat merupakan bagian dari *satellite* yang merupakan faktor pendukung.

Pada novel terdapat 100 *kernels* dan juga *satellite* sedangkan dalam film terdapat 87 *kernels* dan *satellite*. Perbedaan atau penciutan jumlah *kernels* maupun *satellite* dapat terjadi akibat proses produksi sebuah film. Sebab pada novel penulis bebas menulis secara terperinci alur cerita sebab pada saat membaca novel pembaca tidak diikat oleh waktu. Sedangkan pada film waktu pemutaran dibatasi. Sehingga, adanya alur yang sengaja dihilangkan. Alur yang dihilangkan tentu saja bukanlah alur yang penting. Alur yang ditiutkan merupakan alur yang ketidadaannya tidak akan mengurangi atau mempengaruhi jalannya cerita. Berikut data yang menunjukkan penciutan alur atau peristiwa.

1. Membaca surat dari Beni

Pada novel terdapat adegan saat Bibi memberikan surat pemberian Beni kepada Milea. Sedangkan pada film adegan tersebut tidak ada, hanya berupa narasi saat Milea membandingkan Beni dengan Dilan.

2. Telepon dari Beni

Dalam novel terdapat adegan Beni menelpon Milea setelah sholat isya. Sedangkan pada film adegan tersebut dihilangkan. Adegan Beni menelpon Milea pada novel terjadi setelah adegan Dilan mengantar Milea dengan angkot serta adegan Bibi memberikan surat pemberian Beni pada Milea. Milea bercerita tentang Anhar

Dalam film, tidak terdapat adegan Milea bercerita mengenai tokoh Anhar. Baik dalam bentuk narasi atau lainnya. Tokoh Anhar dapat ditemui pada film pada dialog antar tokoh. Bukan melalui narator seperti pada novel.

4. Anhar menggoda dan menelpon Milea

Pada novel terdapat adegan Anhar kerap menggoda Milea, baik secara langsung maupun telepon. Pada film tokoh Anhar dan Milea tak banyak melakukan kontak fisik. Tokoh Anhar dan Milea pada film hanya tampak sesekali melakukan dialog namun bukan termasuk adegan di saat Anhar menggoda Milea baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemungkinan adegan tersebut dihilangkan agar fokus cerita tak jauh dari kisah Dilan dan Milea.

5. Dilan menelpon Milea saat Beni dan Mas Ato sedang berkunjung

Pada novel saat adegan Beni sedang berada di rumah Milea bersama Mas Ato, di tengah percakapan mereka Dilan tiba-tiba saja menelpon. Namun, pada film adegan tersebut dihilangkan. Percakapan antara Milea dan Dilan ditelepon memang tidak terlalu penting, maka penciutan dilakukan untuk mempersempit waktu.

6. Milea makan bersama Wati dan Bunda Dilan

Pada novel terdapat adegan Milea, Wati dan Bunda Dilan makan bersama setelah beliau datang ke sekolah untuk menyelesaikan masalah Dilan di sekolah. Namun, pada film hal tersebut justru mengalami penciutan. Adegan itu dihilangkan, dan hanya terdapat adegan Milea yang pulang dengan Bunda dari Dilan.

7. Bunda mengobrol dengan Dilan lewat telepon Milea

Pada novel terdapat adegan saat Dilan berkunjung ke rumah Milea lalu Bundanya menelpon. Mereka mengobrol sesuatu yang tak Milea mengerti namun terkesan saling ejek. Adegan tersebut dalam film dihilangkan dipersempit dengan Dilan yang langsung pulang sehabis mengantar Milea.

8. Percakapan Milea dengan Bunda tentang Dilan

Pada film memang terdapat adegan saat Milea dan Bunda Dilan pulang bersama. Namun, terdapat obrolan inti yang dihilangkan. Dalam novel Milea sempat bertanya apakah Dilan memiliki pacar atau tidak, pada film percakapan tersebut justru ditiadakan.

9. Milea hendak menelpon Dilan tetapi Bunda yang mengangkat

Pada novel Milea yang hendak menelpon Dilan dan berbicara dengan lelaki itu justru tak mendapat apa yang ia cari. Bunda dari Dilan yang mengangkat teleponnya, mereka pun berakhir dengan berbincang lewat telepon. Adegan tersebut dihilangkan pada film, sehingga mengalami penciutan.

10. Milea berangkat sekolah dengan Kang Adi

Pada novel terdapat adegan saat Kang Adi terkesan menjebak Milea dengan datang ke rumahnya hendak mengantar Milea ke sekolah. Pada film adegan tersebut dihilangkan.

11. Milea yang berbicara dengan Bang Fariz

Tokoh Bang Fariz pada film mengalami penciutan sehingga adegan yang terdapat Bang Fariz di dalamnya juga ikut ditiadakan.

12. Kang Adi menelpon Milea tentang acara syukuran

Adegan syukuran di rumah Kang Adi pada film mengalami penciutan, sehingga adegan saat Kang Adi mengajak Milea pun sudah pasti dihilangkan. Hal tersebut dimungkinkan karena dianggap adegan tersebut tidak terlalu penting pada jalannya cerita.

13. Milea mengobrol dengan Bibi setelah acara syukuran

Seperti dengan sebelumnya, jika adegan syukuran di rumah Kang Adi dihilangkan maka adegan yang memiliki sangkut paut dengan acara tersebut sudah pasti mengalami penciutan.

14. Bang Banar pulang ke rumah

Pada film Bang Banar kakak dari Dilan tidak diperlihatkan saat pulang ke rumah. Banar langsung datang saat makan malam bersama. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 dengan kode D/A/265.

15. Dilan, Disa dan Milea mengobrol bersama
Adegan ini mengalami penciutan sebab pada film, Disa hanya sekedar datang dan sedikit bersenda gurau tak banyak mengobrol dengan Milea. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 dengan kode D/A/264.

16. Dilan mampir ke rumah Milea

Pada novel diceritakan Dilan yang mampir ke rumah Milea sehabis mengantar gadis tersebut. Namun pada film, setelah mengantar Dilan langsung saja pulang tidak seperti pada novel yang menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Milea. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 dengan kode D/A/276.

17. Milea mengobrol dengan Bunda lewat telepon saat Dilan berada di rumahnya

Adegan Dilan yang mampir ke rumahnya mengalami penciutan sehingga adegan yang memiliki sangkut paut dengan adegan tersebut juga mengalami hal serupa. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 4 dengan kode D/A/287.

18. Obrolan Milea dengan Dilan tentang Kang Adi

Seperti halnya dengan sebelumnya, adegan ini juga termasuk serangkaian dengan adegan Dilan yang datang ke rumah Milea setelah mengantar gadis tersebut pulang. Maka adegan ini mengikuti adegan sebelumnya yang mengalami penciutan. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 4 dengan kode D/A/291.

19. Kang Adi yang menelpon Milea dengan maksud mengajak ke ITB esoknya

Pada film sama sekali tidak diceritakan Kang Adi sempat menelpon Milea. Hal ini mengalami penciutan sebab jika dihilangkan tidak merusak jalannya cerita. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 4 dengan kode D/A/294.

3. Penciutan Latar dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Dalam proses ekranisasi, penciutan latar bisa saja terjadi. Latar yang dimaksud ialah latar tempat, sebab peristiwa pada novel terjadi di berbagai tempat. Dalam pembuatan film, tidak semua tempat pada novel dipindahkan pada film. Sebab jika semua tempat dipindahkan maka kemungkinan besar, durasi film akan sangat panjang. Maka dari itu, latar yang ada pada film hanyalah latar yang dianggap penting saja. Data latar film maupun novel dapat disimak pada lampiran 5 dan 6. Berikut data yang menunjukkan penciutan latar.

1. Rumah Tetangga Dilan

Pada novel sebelum membawa Milea ke rumahnya, Dilan sempat mengerjakan Milea berhenti di rumah tetangganya seakan-akan itu rumahnya.

2. Rumah Kang Adi

Pada novel terdapat peristiwa Milea dan keluarganya pergi ke syukuran di rumah Kang Adi. Namun pada film hal tersebut dihilangkan. Hal itu mungkin terjadi karena adanya pengurangan waktu serta tidak pentingnya tempat sehingga jika dihilangkan tidak akan mempengaruhi cerita.

3. Dapur Rumah Kang Adi

Jika pergi ke rumah Kang Adi saja diciutkan dalam peristiwa, maka tentu saja segala latar tempat yang berhubungan dengan rumah Kang Adi dihilangkan.

4. Paviliun Rumah Kang Adi

Pada novel diceritakan bahwa Kang Adi mengajak Milea mengobrol dengan teman-temannya di Paviliun. Sedangkan pada film, peristiwa pergi syukuran ke rumah Kang Adi dihilangkan.

5. Halaman Perkantoran

Saat Milea melarang Dilan untuk menyerang, ia mengajak Dilan pergi dari sekolah bertujuan untuk menghindari Dilan melakukan penyerangan tersebut. Pada novel diceritakan mereka berhenti sejenak di halaman perkantoran. Sedangkan pada film mereka hanya melewati jalanan dan langsung saja ke pasar.

6. Kamar Disa

Di novel, ditunjukkan saat Disa mengambil selimut di kamarnya. Sedangkan pada film peristiwa tersebut bahkan diciutkan.

7. Toko Suvenir

Pada novel, saat Kang Adi mengajak Milea untuk pergi ke ITB, mereka diceritakan sebelum sampai ke ITB Kang Adi mengajak Milea pergi ke sebuah tempat souvenir. Berbeda dengan latar yang ada pada film. tempat tersebut tidak dilihat hanya peristiwa Milea dan Kang Adi berangkat menuju ITB.

4. Penciutan Narator dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Dalam sebuah film, seorang narator mengemukakan gambaran dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam film. Dia bertindak sebagai pencerita yang mengetahui seluruh jalannya cerita. Narator hanya muncul suaranya saja. Namun, wujud atau fisiknya tidak dimunculkan. Sedangkan dalam novel, gambaran cerita yang secara eksplisit disampaikan melalui teks atau bentuk narasi. Narator inilah yang dalam film menggantikan posisi narasi dalam novel.

Narator yang terdapat pada novel hanya terdapat satu. Yaitu tokoh Milea sebagai penarator baik pada novel maupun film. Maka dari itu tidak ditemukannya proses penciutan karena dari keduanya tidak mengalami pengurangan. Data tersebut dapat disimak di bawah ini.

(00:00:13,503 --> 00:00:30,737)

Namaku Milea. Milea Adnan Hussein. Lahir di Jakarta. Ibu ku orang Bandung yang dulu dikenal sebagai

vokalis band. Ayah ku seorang TNI Angkatan Darat. Orang Sumatra Barat. Setelah menikah, mereka pindah ke daerah Slipi di Jakarta.

(01:41:57,223 --> 01:42:47,623)

Demikianlah kisah cinta ku dengan Dilan ketika aku masih tinggal di Bandung bertahun-tahun yang lalu. Dan malam ini di tempat ku adalah malam yang sunyi di Jakarta. Kerinduan adalah kerinduan individu di dada ku. Di dalam diri ku adalah lautan rindu. Adalah sungai yang terus mengalir adalah laut yang terus berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak. Begitu kuat seperti kehidupan, dan aktif. Di jalan Buah Batu aku merasa berada di puncak dunia. Kenangan dengan Dilan semasa SMA pun berputar begitu saja dengan Dilan ... yang memberi aku pelajaran bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan juga dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.

Data tersebut merupakan narator pada film, yang merupakan tokoh Milea sendiri. Begitu pula pada novel, narator tidak mengalami penciutan. Sebab film dan novel sama-sama hanya memiliki satu narator yaitu tokoh Milea. Data pada novel dapat disimak pada data berikut.

Namaku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan, dan tadi baru selesai makan jeruk. Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seseorang yang aku kagumi, dan dia adalah TNI Angkatan Darat yang bertugas di Kodiklat. Dia lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sejak kecil aku tinggal di Jakarta, yaitu di daerah kawasan Slipi. Tahun 1990 ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah. (Baiq, 2014: 13)

Hmm.... Demikian kisah cintaku dengan Dilan ketika aku tinggal di Bandung! Dulu! Duluuu sekali, bertahun-tahun yang lalu, meski aku merasanya seolah-olah baru kemarin. Sebetulnya, aku masih ingin terus cerita tentang kisahku dengan dia. Masih sangat banyak. Mengenang dirinya, aku selalu merasakan sensasi begitu manis. Tapi kukira untuk babak yang ini cukup sudah sampai di sini. Lain waktu, aku mau cerita tentang masa-masa aku pacaran dengannya di buku kedua. Dan malam ini di tempatku, adalah malam yang sunyi. Malam hujan di Jakarta, dan kerinduan individu di dadaku, kepadanya! Ini adalah hutan rindu, sungai yang mengalir, dan laut yang berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Kuat seperti kehidupan, dan aktif. (Baiq, 2014: 345)

b. Penambahan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator/ Pencerita dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Menurut Eneste (1991:64) alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dari sudut film, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena alasan-alasan lain. Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam film seperti karakter, peristiwa, latar, dan narator.

1. Penambahan Karakter dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Setelah dilakukan perbandingan antara karakter yang ada pada novel dan film. Dari keduanya tidak ditemukan penambahan karakter. Jumlah tokoh pada novel dan film berjumlah sama. Berikut data yang menunjukkan tidak adanya penambahan karakter dari novel ke film. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 2 dan 3 bahwa karakter pada novel dan film tidak terdapat penambahan.

2. Penambahan Peristiwa dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Bertambahnya peristiwa dapat terjadi jika dirasa adegan pada novel masih kurang atau belum dijabarkan dengan luas. Maka dari itu, sutradara menambahkan adegan yang dirasa tidak merusak esensi film. Hal ini tentu saja melalui banyak pertimbangan serta persetujuan penulis. Berikut data yang menunjukkan penambahan peristiwa.

1. Para siswa melihat pengumuman tentang cerdas cermat di papan mading

Pada film terdapat adegan saat para siswa sedang bergerombol di depan papan mading melihat nama-nama yang akan berangkat ke Jakarta. Mereka ditemani oleh wakil kepala sekolah yang sebelumnya menempel kertas pengumuman tersebut.

2. Persiapan siswa yang akan berangkat ke Jakarta untuk mendukung tim cerdas cermat

Pada film terdapat adegan di mana para siswa sedang bersiap-siap untuk berangkat menuju Jakarta. Persiapan diperlihatkan dengan naiknya satu persatu siswa ke dalam bus. Pada novel, adegan ini tidak disertakan. Dimunculkannya dalam film dapat terjadi karena sutradara ingin mengurutkan kejadian secara rinci agar penonton dapat melihat tahap maupun persiapan saat adegan tersebut.

3. Kegundahan Milea sebab Dilan tidak ikut

Pada novel tidak terdapat adegan bahwa Milea tampak bingung maupun resah saat tahu Dilan tidak ikut pergi ke Jakarta. Namun pada Film, adegan tersebut ditambahkan dengan maksud menambah suasana tentang bagaimana perasaan Milea terhadap Dilan.

3. Penambahan Latar dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Bertambahnya latar memungkinkan bertambahnya durasi film. Maka dalam proses ekranisasi novel ke film *Dilan 1990* tidak ditemukan adanya penambahan sama sekali. yang ditemukan hanyalah penciptaan. Sebab setelah dibandingkan jumlah latar dari novel bahkan lebih banyak daripada yang ditayangkan pada film. data tersebut dapat disimak pada lampiran 5 dan 6.

4. Penambahan Narator/Pencerita dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Narator yang terdapat pada novel hanya terdapat satu. Yaitu tokoh Milea sebagai penarator baik pada

novel maupun film. Maka dari itu tidak ditemukannya proses penciptaan karena dari keduanya tidak mengalami pengurangan. Berikut data yang menunjukkan tidak terjadinya penambahan narator.

(00:00:13,503 --> 00:00:30,737)

Namaku Milea. Milea Adnan Hussein. Lahir di Jakarta. Ibu ku orang Bandung yang dulu dikenal sebagai vokalis band. Ayah ku seorang TNI Angkatan Darat. Orang Sumatra Barat. Setelah menikah, mereka pindah ke daerah Slipi di Jakarta.

(01:41:57,223 --> 01:42:47,623)

Demikianlah kisah cinta ku dengan Dilan ketika aku masih tinggal di Bandung bertahun-tahun yang lalu. Dan malam ini di tempat ku adalah malam yang sunyi di Jakarta. Kerinduan adalah kerinduan individu di dada ku. Di dalam diri ku adalah lautan rindu. Adalah sungai yang terus mengalir adalah laut yang terus berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak. Begitu kuat seperti kehidupan, dan aktif. Di jalan Buah Batu aku merasa berada di puncak dunia. Kenangan dengan Dilan semasa SMA pun berputar begitu saja dengan Dilan ... yang memberi aku pelajaran bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan juga dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.

Data tersebut merupakan narator pada film, yang merupakan tokoh Milea sendiri. Begitu pula pada novel, narator tidak mengalami penambahan. Sebab film dan novel sama-sama hanya memiliki satu narator yaitu tokoh Milea. Data pada novel dapat disimak di bawah ini:

Namaku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan, dan tadi baru selesai makan jeruk. Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seseorang yang aku kagumi, dan dia adalah TNI Angkatan Darat yang bertugas di Kodiklat. Dia lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sejak kecil aku tinggal di Jakarta, yaitu di daerah kawasan Slipi. Tahun 1990 ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah. (Baiq, 2014: 13)

Hmm.... Demikian kisah cintaku dengan Dilan ketika aku tinggal di Bandung! Dulu! Duluuu sekali, bertahun-tahun yang lalu, meski aku merasanya seolah-olah baru kemarin. Sebetulnya, aku masih ingin terus cerita tentang kisahku dengan dia. Masih sangat banyak. Mengenang dirinya, aku selalu merasakan sensasi begitu manis. Tapi kukira untuk babak yang ini cukup sudah sampai di sini. Lain waktu, aku mau cerita tentang masa-masa aku pacaran dengannya di buku kedua. Dan malam ini di tempatku, adalah malam yang sunyi. Malam hujan di Jakarta, dan kerinduan individu di dadaku, kepadanya! Ini adalah hutan rindu, sungai yang mengalir, dan laut yang berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Kuat seperti kehidupan, dan aktif. (Baiq, 2014: 345)

c. Perubahan Variasi Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator/ Pencerita dari Novel ke Film *Dilan 1990*

Selain penciptaan dan penambahan, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi

yang berbeda dari novel asli. Perubahan tersebut meliputi perubahan karakter, peristiwa, latar, dan narator.

1. Perubahan Variasi Karakter dari Novel ke Film *Dilan 1990*

1. Milea

Karakter Milea yang mengalami perubahan dalam film ialah sifat ramahnya terhadap Kang Adi. Karakter tersebut diciutkan untuk memperkuat karakter jual mahal Milea terhadap laki-laki yang terkesan mendekatinya dan tak ia sukai.

“Kayaknya mereka membutuhkan Kang Adi banget, ya?” tanyaku, ketika sedang membahas kiprah dia di himpunan jurusannya.

“Gak tau, tuh. Kalau gak ada Kang Adi, mereka bilang, sih, suka gak rame, he he he.”

“Emang Kang Adi jabatannya apa?” kutanya.

“Bendahara.”

“Ooh, pantes. Pada nunggu uangnya, tuh, he he he,” (Pidi Baiq, 2014: 166)

Data tersebut menunjukkan bahwa Milea memiliki karakter yang ramah pada Kang Adi dalam novel. Sedangkan dalam film, tidak ada dialog atau gambaran yang menunjukkan Milea senang bergurau dengan Kang Adi, justru cenderung ketus. Berikut data yang menunjukkan karakter tersebut.

(01:11:05,743 --> 01:11:08,974)

Kang Adi : Lia, malam pisan pulangnya?

01:11:09,063 --> 01:11:12,416

Kang Adi : Kang Adi punya sesuatu buat Lia.

Milea hanya mengangguk, kemudian masuk ke rumahnya.

2. Wati

Wati adalah salah satu teman dekat Milea. Dalam novel terdapat dialog antara tokoh Wati dan Susi yang memperlihatkan jika Wati merupakan seseorang yang pemberani. Dalam film hanya diperlihatkan bahwa Wati merupakan seseorang yang selalu ada di saat Milea sedang membutuhkan bantuan ataupun seorang teman. Berikut data yang menunjukkan karakter tersebut.

“Ku bilang makan dulu!” kata Wati lagi ke Piyan dengan nada sedikit agak tinggi.

“Atau nanti pas pulang, Yan.” Susi bicara lagi.

“Iya, Sus.” Jawab Piyan.

“Kamu kenapa Wati?” tanya Susi ke Wati.

“Apa urusanmu?!” Kata Wati balik nanya. (Baiq, 2014: 212)

Dalam Film, adegan tersebut ditiadakan dengan alasan mempersingkat waktu serta agar cerita berfokus pada Milea dan Dilan bukan masalah tokoh lainnya.

2. Perubahan Variasi Peristiwa dari Novel ke Film *Dilan 1990*

1. Kejutan ulang tahun Milea oleh teman-teman kelas

Pada film kejutan ulang tahun untuk Milea dari teman-temannya dilakukan pada pagi hari saat Milea baru saja tiba di kelas.

2. Rumah Milea (Saat ulang tahun)

Pada film diperlihatkan saat Beni memberi Milea kejutan di rumahnya. Namun pada novel hanya dinarasikan oleh tokoh Milea bahwa Beni memberinya kejutan tanpa menunjukkan keterangan tempat pada narasi.

3. Milea menangis hanya ditemani Wati

Dalam novel, adegan saat Milea menangis setelah bertengkar dan meminta putus pada Beni, di dalam bus ia menangis ditemani oleh Wati. Data tersebut dapat disimak pada lampiran 1 dengan kode D/F/KS37. Namun, pada novel, adegan tersebut berbeda dengan yang ada pada film. Pada novel, Milea saat menangis ditemani oleh Wati, Rani, Bu Sri dan Sarah. Hal tersebut membuktikan jika terjadi perubahan variasi adegan pada novel ke film.

3. Perubahan Variasi Latar dari Novel ke Film *Dilan 1990*

1. Perbedaan lokasi Dilan menelpon

Dalam film digambarkan jelas jika Dilan sedang menelpon melalui telepon umum. Namun di novel pernyataan tersebut tak selalu ada. Hanya dikatakan melalui dialog antar tokoh bawa Dilan sedang menelpon Milea.

2. Perbedaan nama Bakso Akung dan Bakso Yamin

Pada novel latar tempat diberi nama bakso Akung, sedangkan pada film diubah menjadi bakso Yamin. Perbedaan atau perubahan variasi dapat terjadi sebab pada film variasi baru mungkin dibutuhkan untuk menambahkan ragam cerita serta agar tidak monoton.

4. Perubahan Variasi Narator/Pencerita dari novel *Dilan 1990*

Sama seperti yang ada pada penciptaan maupun penambahan. Tidak terdapat perubahan variasi pula pada narator, sebab narator yang terdapat pada novel hanya terdapat satu. Yaitu tokoh Milea sebagai penarator baik pada novel maupun film. Maka dari itu tidak ditemukannya proses perubahan variasi karena dari keduanya tidak mengalami pengurangan. Berikut data yang menunjukkan tidak terjadinya perubahan variasi pada narator.

(00:00:13,503 --> 00:00:30,737)

Namaku Milea. Milea Adnan Hussein. Lahir di Jakarta. Ibu ku orang Bandung yang dulu dikenal sebagai vokalis band. Ayah ku seorang TNI Angkatan Darat. Orang Sumatra Barat. Setelah menikah, mereka pindah ke daerah Slipi di Jakarta.

(01:41:57,223 --> 01:42:47,623)

Demikianlah kisah cinta ku dengan Dilan ketika aku masih tinggal di Bandung bertahun-tahun yang lalu. Dan malam ini di tempat ku adalah malam yang sunyi di Jakarta. Kerinduan adalah kerinduan individu di dada ku. Di dalam diri ku adalah lautan rindu. Adalah sungai yang terus mengalir adalah laut yang terus berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak. Begitu kuat seperti

kehidupan, dan aktif. Di jalan Buah Batu aku merasa berada di puncak dunia. Kenangan dengan Dilan semasa SMA pun berputar begitu saja dengan Dilan ... yang memberi aku pelajaran bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan juga dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.

Data tersebut merupakan narator pada film, yang merupakan tokoh Milea sendiri. Begitu pula pada novel, narator tidak mengalami perubahan variasi. Sebab film dan novel sama-sama hanya memiliki satu narator yaitu tokoh Milea. Data pada novel dapat disimak di bawah ini.

Namaku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan, dan tadi baru selesai makan jeruk. Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seseorang yang aku kagumi, dan dia adalah TNI Angkatan Darat yang bertugas di Kodiklat. Dia lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sejak kecil aku tinggal di Jakarta, yaitu di daerah kawasan Slipi. Tahun 1990 ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah. (Baiq, 2014: 13)

Hmm.... Demikian kisah cintaku dengan Dilan ketika aku tinggal di Bandung! Dulu! Duluuu sekali, bertahun-tahun yang lalu, meski aku merasanya seolah-olah baru kemarin. Sebetulnya, aku masih ingin terus cerita tentang kisahku dengan dia. Masih sangat banyak. Mengenang dirinya, aku selalu merasakan sensasi begitu manis. Tapi kukira untuk babak yang ini cukup sudah sampai di sini. Lain waktu, aku mau cerita tentang masa-masa aku pacaran dengannya di buku kedua. Dan malam ini di tempatku, adalah malam yang sunyi. Malam hujan di Jakarta, dan kerinduan individu di dadaku, kepadanya! Ini adalah hutan rindu, sungai yang mengalir, dan laut yang berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Kuat seperti kehidupan, dan aktif (Baiq, 2014: 345).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah diberikan, terdapat empat simpulan yang didapat dari penelitian yang berjudul "*Ekranisasi Film Dilan 1990 ke dalam Novel Dilan 1990.*" Simpulan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Struktur naratif pada film *Dilan 1990* terdiri dari 87 *kernels* dan *satellite*. Keduanya saling berkaitan satu sama lain, sebab *satellite* merupakan adegan pelengkap *kernels* yang terdiri atas dialog maupun latar. *Kernels* berupa adegan inti yang tidak dapat dihilangkan, jika dihilangkan dapat merusak esensi film. Film *Dilan* mengalami proses penciutan sebanyak 2 tokoh, 7 latar dan 19 peristiwa. Terdapat 3 peristiwa yang mengalami penambahan dan 2 tokoh serta 2 latar yang mengalami proses perubahan variasi.
2. Berdasarkan analisis dari bab sebelumnya maka dapat diperoleh hasil dari proses ekranisasi yaitu, (1) Penciutan pada film *Dilan 1990* terjadi pada penokohan, latar dan peristiwa. Pada penokohan terdapat dua tokoh yang dihilangkan pada film, penciutan latar terdapat 7 latar

yang dihilangkan pada film,¹⁹ peristiwa yang dihilangkan pada film, Penciutan dapat terjadi karena durasi film yang dibatasi dan menyebabkan dikurangnya bagian-bagian yang dianggap tidak penting yang jika dihilangkan tidak merusak esensi film. Terdapat 3 peristiwa yang ditambahkan dari novel ke film *Dilan 1990*, Penambahan dapat terjadi saat bagian cerita yang dianggap sutradara perlu ditambahkan dengan adegan lain yang masih berhubungan dengan cerita dan adegan tersebut tidak merusak unsur cerita sebelumnya. Perubahan variasi pada film *Dilan 1990* terjadi pada penokohan, peristiwa dan latar. Pada penokohan terdapat 2 perubahan variasi yang terjadi pada karakter tokoh. Sedangkan pada latar, terdapat 2 latar yang mengalami perubahan variasi pada novel ke film *Dilan 1990*, Perubahan variasi dapat terjadi karena adegan atau bagian sebelum terjadinya proses perubahan oleh sutradara atau penulis naskah dianggap perlu untuk mengalami proses perubahan variasi yang telah dipertimbangkan sebelumnya, agar tidak merusak esensi film. Berdasarkan ketiga hasil tersebut maka memiliki simpulan bahwa sebenarnya proses ekranisasi bukan hanya sekadar perubahan dengan menambahkan maupun mengurangi adegan sesuai keinginan sutradara, tetapi juga memiliki aspek-aspek penentu agar perubahan dapat menjadi lebih baik, indah, dan logis.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, akan dikemukakan saran sebagai berikut.

Pada penelitian selanjutnya tentang kajian ekranisasi, peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan sumber data yang berbeda dari penelitian ini guna menghindari adanya plagiasi. Selain itu, novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini masih dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan teori strukturalisme atau teori-teori sastra lainnya. Selanjutnya, film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi ini masih dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan teori struktur naratif lain atau teori sastra lainnya. Mengenai teori ekranisasi Pamusuk Eneste dapat digunakan dalam mengkaji objek lain yang memerlukan proses perubahan dari novel (karya sastra) ke dalam bentuk film (ekranisasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Abriantoro. 2018. *Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Film Milea dalam Film Dilan 1990 di Kalangan Mahasiswa UIN (Analisis Subjek Menurut Teori Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Surabaya: UINSA. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Baiq, Pidi. 2014. *Dilan 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Bima. 2014. *Aspek-aspek Perubahan Adegan dalam Film Une Partle De Campagne Karya Sutradara Jean Renoir Diangkat dari Cerpen Karya Guy De Maupassant : Analisis Ekranisasi*. Jogjakarta. UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Chandra. 2016. *Perubahan Dalam Pengangkatan Tema Percintaan Novel Hidamari No Kanojo Karya Koshigaya Osamu ke dalam Film Hidamari No*

- Kanojo Karya Takahiro Miki: Analisis Ekranisasi*.
Jogjakarta: UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse : Narrative Structure in Fiction and Film*. USA: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- Febrian. 2018. *Kepribadian Tokoh Milea Dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow*. Mataram: Universitas Mataram. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamida. 2017. *Lelaki Novel Indonesia "Analisis Isi Kualitatif pada Trilogi Dilan Karya Pidi Baiq"*. Surabaya: UINSA. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Handayani. 2016. *Transformasi L'Enfant Noir Karya Camara Laye ke dalam Film L'Enfant Noir Karya Laurent Chevallier: Analisis Ekranisasi*. Jogjakarta: UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rehandini. 2015. *Transformasi karakter Dalam Novel dan Film Madame Bovary*. Jogjakarta: UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Setyonungrum. 2016. *Transformasi Novel Grafis Poulet Aux Prunes ke dalam Film Poulet Aux Prunes Karya Marjane Satrapi: Kajian Ekranisasi*. Jogjakarta: UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Setyorini. 2017. *Kajian Ekranisasi Struktur Novel Bagian 1 dan Serial Drama TV Ep. 1 Nazatoki Wa Dinner No Atode Karya Higashigawa Tokuya*. Jogjakarta: UGM. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Willa. 2018. *Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990 di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Woodrich, Christopher A. 2017. *Ekranisasi Awal: Bringing Novels To The Silver Screen In The Dutch East Indies*. Jogjakarta: UGM Press.